

SKRIPSI

**PENGARUH *LEVERAGE* DAN INTENSITAS MODAL
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



Oleh :

SHIGA MURISTA

175210699

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI
الجامعة الإسلامية البرونزية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 26264
Telp. +62 761 574574 Fax. +62 761 874334 Email. ekon@uisu.ac.id Website. www.uisr.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

NAMA : SHIGA MURISTA
NPM : 175210699
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH LEVERAGE DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PEMBIMBING : DR. EKA NURAINI R, M.Si
AZMANSYAH, SE., M.ECON

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiarisme yaitu **28% (dua puluh delapan persen)** pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun.

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 Mei 2021

Ketua Program Studi Manajemen

Abd Razak Jer, SE., M.Si

ABSTRAK

PENGARUH *LEVERAGE* DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh
Shiga Murista

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* dan intensitas modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *leverage* (DAR) dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan secara parsial, variabel *leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan variabel intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Kata kunci : *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas.

ABSTRACT

THE EFFECT OF LEVERAGE, AND CAPITAL INTENSITY ON THE PROFITABILITY OF BASIC AND CHEMICAL INDUSTRY SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

By
Shiga Murista

The purpose of this research is to know and analyze the effect of leverage and capital intensity on profitability in basic industrial sector companies and chemicals listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses secondary data, namely annual financial reports on companies in the basic industry and chemical sector for the period 2015-2019. The sampling method was purposive sampling with a sample size of 22 companies. The results showed that simultaneously the leverage variable (DAR) and capital intensity had a significant effect on profitability (ROA). While partially, the leverage variable (DAR) has a negative and significant effect on profitability (ROA), and the capital intensity variable has a positive and significant effect on profitability (ROA).

Keywords: *leverage, capital intensity, and profitability.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Leverage* dan Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**, guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.

Penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik. Namun, penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini selesai. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
2. Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Eka Nuraini. R, M.Si dan pak Azmansyah, SE., M.Econ selaku pembimbing yang banyak membantu, meluangkan waktu, sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk demi kelancaran dan selesainya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya kepada Dosen Jurusan Manajemen S1 yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

5. Pihak pimpinan Bursa Efek Indonesia yang telah membantu memberikan data dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan, terutama kepada Bapak, Ibu, kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta, om Gus, Bulik Kinuk dan Ingga yang banyak membantu selama saya kuliah di Pekanbaru.
7. Sahabat-sahabat tersayang Windi, Yusta, Nuri, Fitrah, Sintya, Yuli, Veren, Mia dan Nadya yang telah memberikan semangat dan motivasi.
8. Terimakasih spesial untuk taetae karena telah memberikan banyak semangat, motivasi dan menghibur disaat-saat paling membutuhkan.
9. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan bantuan dan manfaat pihak yang berkepentingan dan untuk perkembangan pendidikan.

Pekanbaru, Juli 2021

Penulis

Shiga Murista

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Profitabilitas	10
2.1.1 Pengertian Profitabilitas	10
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	12
2.1.3 Rasio Profitabilitas	13
2.2 <i>Leverage</i>	15
2.3 Intensitas Modal	17
2.4 Pengaruh <i>Leverage</i> dan Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas	19
2.4.1 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	19
2.4.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas	20
2.5 Penelitian Terdahulu	21
2.6 Kerangka Berfikir	24
2.7 Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi Penelitian	25

3.2 Operasional Variabel	25
3.2.1 Variabel <i>Dependent</i>	25
3.2.2 Variabel <i>Independent</i>	25
3.3 Populasi dan Sampel	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel	28
3.4 Jenis dan Sumber Data	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Teknik Analisis Data	31
3.6.1 Analisis Regresi Data panel	31
3.6.2 Penentuan Model Estimasi	31
3.6.3 Penentuan Analisis Data	32
3.6.4 Uji Asumsi Klasik	34
3.6.5 Pengujian Hipotesis	36
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	38
4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	38
4.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	40
4.2.1 Visi Bursa Efek Indonesia	40
4.2.2 Misi Bursa Efek Indonesia	41
4.3 Sejarah Singkat Perusahaan Industri Dasar dan Kimia	41
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
5.1 Hasil Penelitian	50
5.1.1 Analisis Profitabilitas	50
5.1.2 Analisis <i>Leverage</i>	52
5.1.3 Analisis Intensitas Modal	55
5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	57
5.2.1 Uji Chow	58
5.2.2 Uji Hausman	59
5.3 Uji Asumsi Klasik	60
5.3.1 Uji Normalitas	60
5.3.2 Uji Multikolinieritas	62

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	63
5.3.4 Uji Autokorelasi.....	64
5.4 Analisis Regresi Data Panel	66
5.5 Pengujian Hipotesis.....	67
5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	67
5.5.2 Uji Simultan (Uji F).....	68
5.5.3 Uji Parsial (Uji T)	70
5.6 Pembahasan	71
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	76
6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

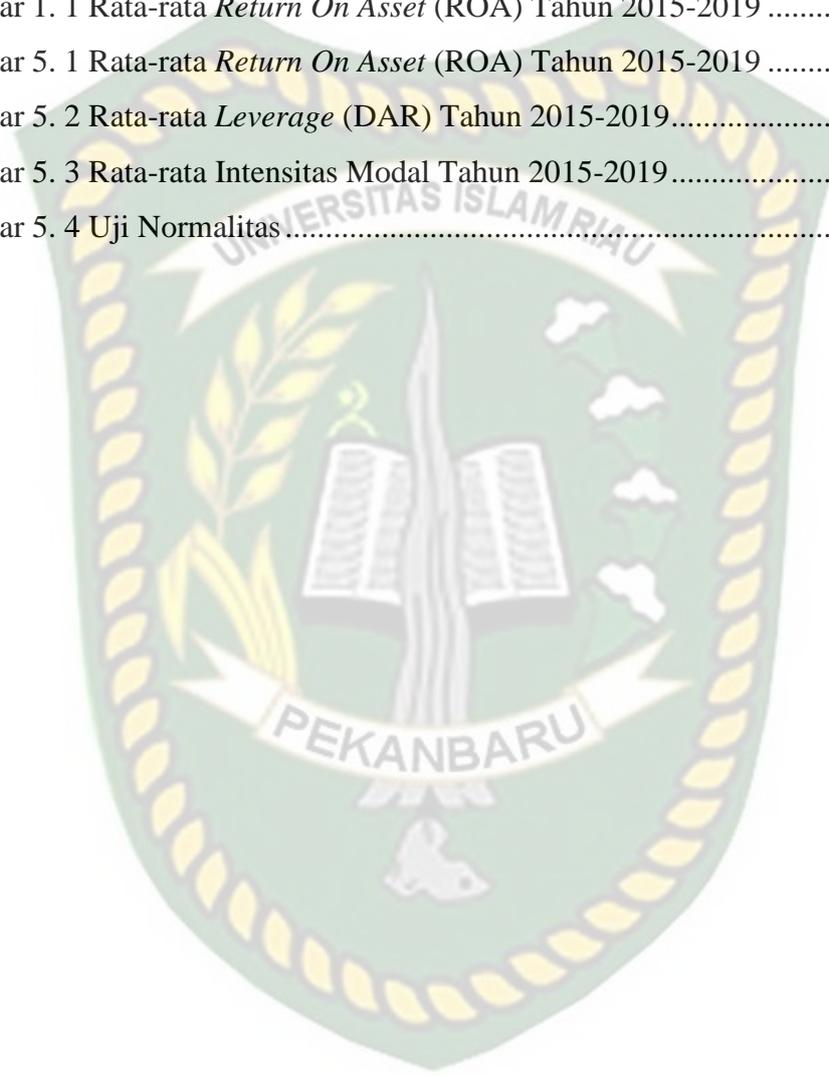


DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	27
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	29
Tabel 5. 1 Data Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019	50
Tabel 5. 2 Data <i>Leverage</i> (DAR) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019	53
Tabel 5. 3 Data Intensitas Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019	55
Tabel 5. 4 Uji Chow	58
Tabel 5. 5 Uji Hausman	59
Tabel 5. 6 Uji Normalitas Setelah Transformasi Data Menjadi Nilai Z	62
Tabel 5. 7 Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel 5. 8 Uji Heteroskedastisitas.....	64
Tabel 5. 9 Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 5. 10 Tabel Kriteria Autokorelasi Durbin Watson.....	65
Tabel 5. 11 Hasil Regresi Data Panel dengan <i>Random Effect Model</i>	66
Tabel 5. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	68
Tabel 5. 13 Hasil Uji F Simultan	69
Tabel 5. 14 Hasil Uji T (Uji Parsial).....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rata-rata <i>Return On Asset</i> (ROA) Tahun 2015-2019	5
Gambar 5. 1 Rata-rata <i>Return On Asset</i> (ROA) Tahun 2015-2019	52
Gambar 5. 2 Rata-rata <i>Leverage</i> (DAR) Tahun 2015-2019.....	54
Gambar 5. 3 Rata-rata Intensitas Modal Tahun 2015-2019.....	57
Gambar 5. 4 Uji Normalitas	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan salah satu indikator seberapa baik profitabilitas sebuah perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Jika kondisi profitabilitas baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi ke dalam sebuah perusahaan. Hal ini berarti melalui profitabilitas tinggi yang dicapai suatu perusahaan, maka akan menjadi sebuah dorongan bagi investor untuk berinvestasi. Ini akan menjadikan perusahaan dimasa depan semakin baik, dan tentunya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapat laba atau ukuran efektif pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010:76). Menurut Wiagustini (2010:77) menyatakan kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu melalui kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan keuntungan perusahaan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang. Dikatakan penting karena untuk mengetahui

sejauh mana investor melakukan investasi di suatu perusahaan mampu memberikan pengembalian keuangan yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan oleh investor.

Profitabilitas dapat membantu perusahaan atau pemilik bisnis untuk menentukan seberapa sehat bisnis yang dikelolanya, seberapa cepat bisa berkembang dan bersaing dilapangan. Selain itu, profitabilitas dapat membantu perusahaan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, perusahaan dapat melihat posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya dan dilakukan perbandingan untuk dinilai, perusahaan dapat mengamati dan mengetahui perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah *leverage*. Pendanaan perusahaan bisa didapat tidak hanya dari modal sendiri yang ada dalam perusahaan, tetapi juga bisa didapat dari kreditur dalam bentuk utang. *Leverage* merupakan nama lain dari rasio utang. *Leverage* merupakan salah satu metode pilihan yang dapat digunakan dalam meningkatkan keuntungan (Brigham dan Houston, 2001:36). Menggunakan investasi berupa hutang sebagai pelengkap aset perusahaan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan karena aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Apabila perusahaan lebih banyak dalam menggunakan hutang dari pada sumber dananya sendiri, *leverage* perusahaan akan mengalami penurunan karena meningkatnya beban bunga yang ditanggung akan mengakibatkan penurunan profitabilitas (Husnan, 2007 dalam Wibowo dan Wartini, 2012).

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas merupakan intensitas modal. Menurut Purwanti (2010) menyatakan bahwa intensitas modal yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan aktiva tersebut dalam menghasilkan penjualan. Intensitas modal adalah salah satu bentuk pengambilan keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar asset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk peralatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berikut ini disajikan data tentang profitabilitas beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Tabel 1. 1 Data Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019

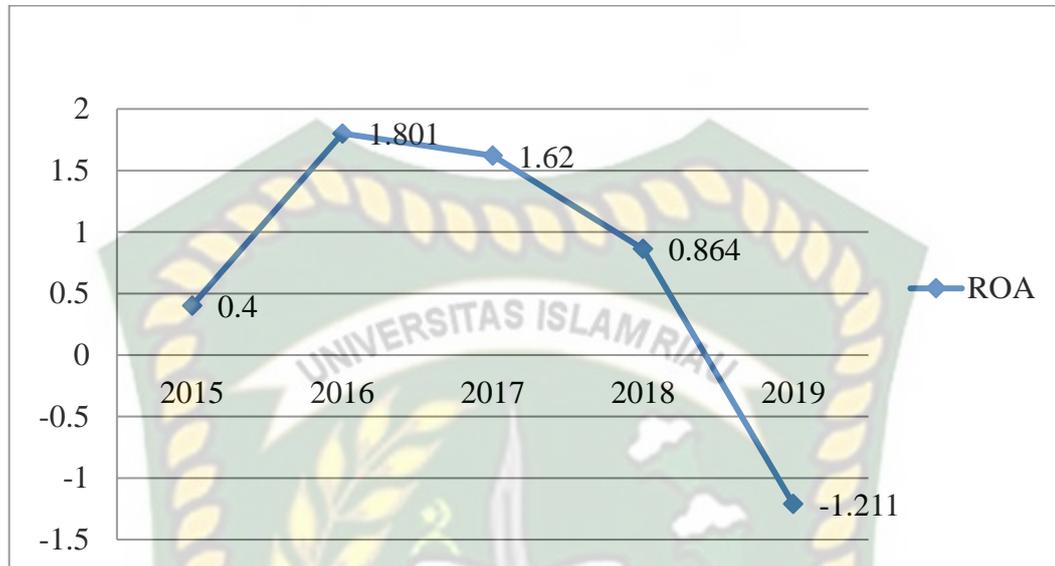
No	Kode Perusahaan	<i>Return On Asset (ROA) %</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	ALKA	-0,813	0,378	5,048	3,535	1,216
2.	ALMI	-2,449	-4,641	0,355	0,235	-17,316
3.	BAJA	-0,986	3,500	-2,429	-10,730	0,133
4.	BTON	3,453	-3,370	6,197	12,796	0,593
5.	CTBN	3,529	-0,582	-8,106	-3,723	0,955
6.	GDST	-4,663	2,521	0,799	-6,495	1,524
7.	INAI	2,151	2,655	3,184	2,889	2,767
8.	ISSP	2,918	1,704	0,138	0,751	2,891
9.	KRAS	-8,820	-4,591	-2,093	-1,795	-15,377
10.	LION	7,198	6,174	1,361	2,109	0,135
11.	LMSH	1,453	3,840	8,046	1,804	-12,404
12.	NIKL	-5,285	2,105	1,078	-1,040	1,767
13.	PICO	2,472	2,154	2,336	1,844	0,664
14.	TBMS	1,663	5,568	4,601	3,340	3,852
15.	ADMG	-5,753	-5,401	-2,309	-0,465	-11,594
16.	AGII	0,969	1,099	1,524	1,720	1,473
17.	BRPT	0,226	10,885	7,683	3,437	1,913
18.	DPNS	3,592	3,380	1,933	2,911	1,238

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Asset (ROA) %</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
19.	EKAD	12,071	12,909	9,563	8,678	7,994
20.	ETWA	-16,825	-5,910	-11,441	-12,701	-7,963
21.	INCI	10,004	3,708	5,449	4,261	3,407
22.	SRSN	2,701	1,542	2,711	5,640	5,496
Rata-rata		0,400	1,801	1,620	0,864	-1,211

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat dilihat jika variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan dengan ROA tertinggi terdapat pada PT Ekadharna Internasional Tbk pada tahun 2016 sebesar 12,909%. Sedangkan, perusahaan dengan ROA terendah terdapat pada PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2019 sebesar -17,316%. Dibawah ini disajikan rata-rata *return on asset* (ROA) perusahaan selama lima tahun dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Tahun 2015-2019



Sumber : Data olahan, 2021

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat rata-rata ROA selama lima tahun yaitu dari tahun 2015-2019. Rata-rata ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,801%. Dan rata-rata ROA terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar -1,211%. ROA pada tahun 2019 terendah karena pada tahun 2019 perusahaan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk menghasilkan laba negatif atau rugi yang cukup tinggi sehingga menghasilkan ROA negatif yang tinggi pula.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang variabel *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini ialah Yenny Kusumaningrum dan Triyono (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perusahaan (ROA). Putu Indah Purnama Sari dan Nyoman Abundanti (2014) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya yaitu *leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

profitabilitas (ROA). Penelitian yang dilakukan Yulita M. Gunde, Sri Murni dan Mirah H. Rogi (2017) menunjukkan hasil yang sama yaitu *debt to assets ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Umi Murtini dan Dwi Setia Anggraeni (2006) melakukan penelitian tentang variabel intensitas modal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Cyrillius Martono (2002) memiliki hasil yang sama yaitu intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Purwanti (2010) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya yaitu intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan Siska Lia Karcela (2014) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *leverage* dan intensitas modal terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dan jangka waktu penelitian periode 2015 sampai dengan periode 2019.

Alasan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia karena merupakan salah satu sektor yang menunjang pertumbuhan perekonomian negara. Sektor industri dasar dan kimia berkaitan secara langsung dengan lingkungan dan masyarakat karena mewakili unsur dasar yang digunakan

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian kebanyakan dilakukan pada keseluruhan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini lebih berfokus ke salah satu sektor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Leverage* dan Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian adalah Apakah *Leverage* dan Intensitas Modal Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan intensitas modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
2. Untuk mengukur pengaruh *leverage* dan intensitas modal terhadap profitabilitas secara simultan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi sebagai pertimbangan bagi perusahaan baik untuk pemilik, investor, manajer maupun dewan komisaris sebagai pertimbangan untuk melakukan aktivitasnya dan melakukan pengambilan keputusan.

2. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dosen, mahasiswa maupun akademis sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis dimasa depan.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti.

1.4 Sistematika Penulisan

Daftar isi yang akan direncanakan akan terbagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab terdiri atas sub-sub bab. Adapaun garis besar sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Didalam bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan secara singkat mengenai teori yang menjelaskan tentang variabel yang diteliti. Dalam bab ini berisi tentang pengertian profitabilitas, *leverage* dan

intensitas modal, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan terdiri dari lokasi penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang sejarah singkat serta visi misi Bursa Efek Indonesia dan perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis serta pembahasan.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Profitabilitas

2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba para periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja suatu perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan begitu pula sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek dimasa depan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016). Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk kepada pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan *return* bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Hal tersebut terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Menurut Munawir (1999), Riyanto (1998), dan Simorangkir (2000) mendefinisikan jika profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Chhim (1999) dalam Klana Putra (2004) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan tingkat keuntungan

bersih yang mampu diraih suatu perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Machfloeds (1999) dalam Klana Putra (2004) mengungkapkan rasio profitabilitas adalah perbandingan laba perusahaan dan investasi atau sekuritas yang digunakan untuk memperoleh laba perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu (Riyanto, 2008). Menurut Kasmir dalam Wulandari,dkk (2013) menyatakan jika fungsi profitabilitas selain untuk mengetahui tingkat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan bersama letak dan pertumbuhan keuntungan dari satu saat ke saat yang lain, juga berfungsi untuk mengetahui daya produksi yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dari seluruh dana perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 1997). Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

Menurut Nurhayati (2013) profitabilitas perusahaan merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu dicapai perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas adalah sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan (Weston dan Copeland, 1997). Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan.

Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh dana (Harmono, 2009:109). Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Menurut Van Home dan Wachowicz (2005:222) menyatakan bahwa rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan rentabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi terdiri dari tingkat pengembalian atas aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kinerja keuangan perusahaan yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Menurut beberapa ahli faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Munawir (2004:83) dalam Ririind (2013) adalah sebagai berikut :

1. Struktur modal.
2. Jenis perusahaan.
3. Umur perusahaan.
4. Besar perusahaan.
5. Harga produksi.
6. Habitual basis.

7. Produksi yang dihasilkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2010:146) yaitu sebagai berikut :

1. Pendapatan

Kenaikan ekuitas pemegang saham akibat penyerahan barang dan jasa kepada pelanggan disebut pendapatan (Harrison, et al, 2012:66).

2. Laba

Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang menghasilkan peningkatan ekuitas (Harrison, et al, 2012:11).

3. Aktiva (*asset*)

Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk mengendalikan perusahaan dalam menghasilkan laba (Subramanyam dan Wild, 2009:221).

4. Beban

Biaya pengoperasian sebuah perusahaan disebut dengan beban (Harrison, et al, 2012:67). Beban penurunan ekuitas pemegang saham, yaitu kebalikan dari pengaruh pendapatan

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Weston dan Brigham (1991) rasio profitabilitas yaitu mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2002:89) *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan, dimana total dana yang diinvestasikan pada aset yang akan digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi operasional perusahaan. Semakin besar nilai *return on asset* maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah berkinerja dengan baik dalam menghasilkan laba bersih atas pengembalian total aset yang dimilikinya, sehingga mempengaruhi harga saham yang akan naik. Rumusnya yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Menurut Harahap (2008:305) menyatakan bahwa *return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan mereka di dalam perusahaan. Menurut Sawir (2009:20) menyatakan bahwa *return on equity* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rumusnya yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Sawir (2009:18) menyatakan bahwa *gross profit margin* merupakan ukuran harga pokok atau rasio efisiensi pengendalian biaya produksi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efektif. Menurut Syamsuddin (2009:61) menyatakan bahwa margin laba kotor adalah persentase laba kotor relatif terhadap penjualan. Semakin besar margin laba kotor maka kondisi operasi perusahaan semakin baik, karena margin laba kotor menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dari penjualan, begitu pula sebaliknya semakin rendah margin laba kotor maka semakin buruk pula keadaan operasi perusahaan. Rumusnya yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio *net profit margin* merupakan digunakan untuk mengukur rupiah keuntungan yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan (Pastowo, 2005:97). Rasio ini menunjukkan persentase keuntungan para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan. Tingkat laba bersih digunakan untuk mengukur hubungan antara laba bersih setelah pajak dan pendapatan penjualan . Semakin tinggi rasio *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Rumusnya yaitu :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.2 *Leverage*

Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2008:151). Ini berarti berapa banyak

hutang yang ditanggung oleh perusahaan apabila dibandingkan dengan asetnya. Secara garis besar rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya apabila perusahaan dibubarkan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio *leverage* penggunaannya telah menyesuaikan dengan target suatu perusahaan. Hal ini berarti rasio *leverage* yang ada dapat digunakan seluruhnya atau sebagian saja oleh suatu perusahaan. Secara umum rasio *leverage* mengacu pada semua jenis rasio yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dan sampai batas tertentu hal ini berarti perusahaan hanya menggunakan beberapa rasio yang dipahami.

Menurut Sartono (2008:257) menyatakan bahwa *leverage* mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dengan biaya tetap bertujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham. *Leverage* merupakan suatu tingkat dimana suatu perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan, dan juga merupakan indikator efisiensi kegiatan usaha suatu perusahaan. *Leverage* dapat menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Rasio *leverage* dapat menunjukkan risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan, karena semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat.

Riyanto (2001:375) menyatakan bahwa *leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. *Leverage* menunjukkan efisiensi aktivitas bisnis perusahaan dan pembagian risiko antara pemilik perusahaan dan para

pemberi pinjaman atau kreditur. Hutang jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang tertentu memiliki biaya bunga. Pinjaman dari bank dan lembaga keuangan yang lain merupakan contoh hutang dengan beban bunga. Semakin kecil jumlah bunga pinjaman, maka beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin kecil. Dari sisi beban bunga, operasional bisnis perusahaan tersebut semakin efisien. Menurut Kleinsteuber dan Sutojo (2004) jika biaya operasional lain wajar dan biaya pinjaman kecil diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (1995) rasio *leverage* merupakan ukuran sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Menggunakan hutang yang terlalu besar untuk melebihi aset akan menyebabkan penurunan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, namun apabila hutang dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif ini akan memberikan dampak positif pada peningkatan profitabilitas (Riyanto, 2008).

2.3 Intensitas Modal

Intensitas modal adalah suatu rasio perbandingan antara penjualan dan total aktiva (Winarto, 2015). Rasio intensitas modal menggambarkan tingkat kemampuan penggunaan aktiva oleh perusahaan. Rasio intensitas modal merupakan kendala masuk bagi perusahaan baru. Perusahaan baru yang akan merambah pasar oligopoli harus memiliki tingkat kemampuan tinggi, karena jika tidak maka tidak akan mampu merambah pasar yang baru. Perusahaan yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi tentunya untuk memperoleh keuntungan

akan lebih gampang. Rasio intensitas modal mencerminkan kinerja perusahaan menggunakan aaktivanya untuk memperoleh penjualan.

Menurut Muzakki dan Darsono (2015) menyatakan intensitas modal adalah besarnya modal yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam bentuk aktiva tetap. Aset tetap perusahaan dapat digunakan untuk membantu operasional suatu perusahaan dalam produksi barang dan jasa. Rasio intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap (Wijayanti dan Yuli, 2017).

Intensitas modal menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan mengurangi aktiva tetap ataupun meningkatkan aktiva tetap (Puspita dan Febrianti, 2017). Intensitas modal adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan berkaitan dengan investasi pada aktiva tetap atau modal. Intensitas modal dapat menggambarkan jumlah modal yang diperlukan untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Nurwani (2018) Intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penggunaan intensitas modal diartikan sebagai rasio antar *fixed asset* seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap asset total. Rasio ini menggambarkan seberapa besar asset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk peralatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.4 Pengaruh *Leverage* dan Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas

2.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Menurut Tanika dan Sadalia (2013) menyatakan bahwa *leverage* merupakan keseimbangan antara modal sendiri dan total hutang, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi seluruh hutang-hutangnya. Dengan kata lain *leverage* juga dapat dipakai untuk memahami bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya, lebih banyak hutang atau memanfaatkan modal sendiri. Realisasi sumber dana melalui hutang akan berpengaruh terhadap tingkat *leverage* perusahaan, karena rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dari pada sumber dananya sendiri, *leverage* perusahaan akan menurun karena kenaikan beban bunga yang harus ditanggung, yang akan mengakibatkan penurunan profitabilitas (Husnan, 2007).

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila *debt to asset ratio* tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka perusahaan sulit untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula sebaliknya, apabila *debt to asset ratio* rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2010:156).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mendell et al (2006), Sambharkresnha (2010), Nugroho (2011), Indrajaya (2011), dan Hossain & Ali (2012) menyatakan bahwa *debt to total asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yulita M. Gunde, Sri Murni, dan Mirah H.Rogi (2017) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial adanya pengaruh yang signifikan dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas. Yenny Kusumaningrum dan Triyonowati (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Hamidah, dkk (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Pt Indah Purnama Sari dan Nyoman Abundanti (2014) menyatakan bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2.4.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas

Intensitas modal adalah salah satu bentuk pengambilan keputusan keuangan. Manajemen perusahaan mengambil keputusan tersebut untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam suatu persaingan industri hal yang perlu diperhatikan merupakan tingkat hambatan keluar masuk industri. Hal ini diukur dengan menggunakan rasio intensitas modal. Semakin tinggi rasio intensitas modal menjadi semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk industri karena dibutuhkan lebih banyak aset untuk memperoleh setiap unit penjualan.

Intensitas modal adalah frekuensi besarnya modal baik itu modal sendiri maupun modal yang didapat dari investasi yang digunakan didalam perusahaan. Rasio intensitas modal menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivitya untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas. Apabila rasio intensitas modal tinggi menggambarkan bahwa penggunaan aktiva tersebut lebih efisien.

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Umi Murtini dan Dwi Setia Anggraeni (2006) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Penelitian yang dilakukan Cyrillius Martono (2002) menunjukkan hasil yang sama yaitu intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan Karcela (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi atau acuan peneliti untuk melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya wawasan dan teori dalam mengkaji penelitian ini. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hasil yang sudah diperoleh oleh orang lain yang sudah melakukan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar baru.

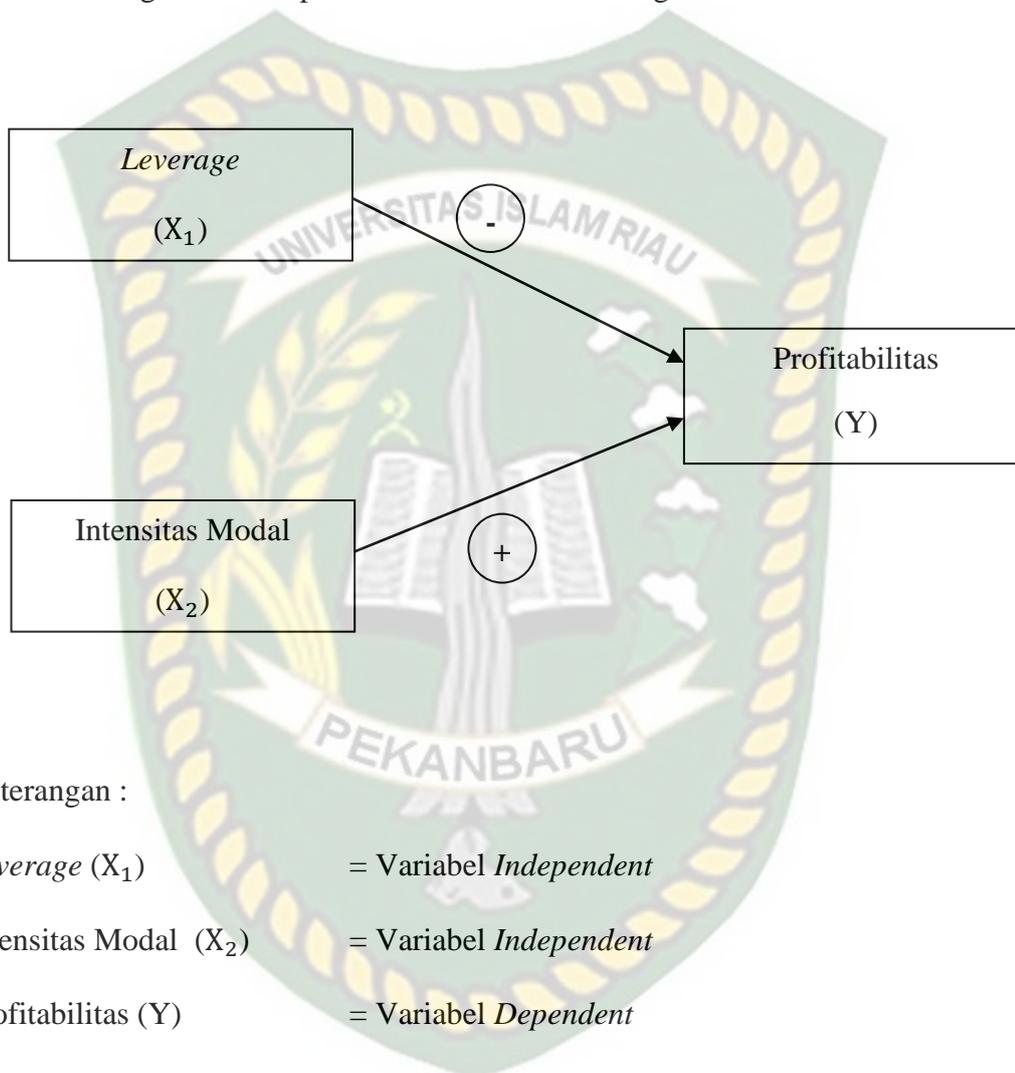
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yenny Kusuman ingrum dan Triyono wati (2019)	Pengaruh kebijakan modal kerja dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di BEI	Analisis regresi berganda	<i>Aggressive investment policy</i> dan <i>aggressive financial policy</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
2.	Yulita M Gunde, Sri Murni, dan Mirah H Rogi (2017)	Analisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub industri <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI (periode 2012-2015)	Analisis regresi linear berganda	Hasil analisis melalui uji hipotesis, secara simultan <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial adanya pengaruh yang signifikan dari <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap profitabilitas.
3.	Endang Purwanti (2010)	Pengaruh pangsa pasar, rasio leverage, intensitas modal terhadap profitabilitas koperasi simpan pinjam di Salatiga	Analisis regresi berganda	Pangsa pasar, rasio <i>leverage</i> , dan intensitas modal secara bersama berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> atau profitabilitas, namun demikian secara individu rasio <i>leverage</i> , intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i> atau profitabilitas.
4.	Umi Murtini dan Dwi Setia	Pengaruh pangsa pasar, rasio <i>leverage</i> dan rasio intensitas modal	Analisis regresi linear berganda	DTA dan intensitas modal berpengaruh terhadap ROA perusahaan sedangkan pangsa pasar

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Anggraeni (2006)	terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang go-publik di Indonesia		dan DER tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan. DTA, DER, dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap ROE perusahaan sedangkan pangsa pasar tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan.
5.	Cyrillius Martono (2002)	Analisis pengaruh profitabilitas industri, rasio <i>leverage</i> keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap ROA dan ROE perusahaan manufaktur yang go-public di Indonesia	Analisis regresi berganda	Variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan, variabel rasio <i>leverage</i> keuangan tertimbang, rasio intensitas modal tertimbang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Sedangkan variabel lain berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perusahaan.

2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu diatas, maka dapat disusun kerangka berfikir penelitian ini dilihat dalam gambar berikut:



Keterangan :

Leverage (X₁) = Variabel *Independent*

Intensitas Modal (X₂) = Variabel *Independent*

Profitabilitas (Y) = Variabel *Dependent*

2.7 Hipotesis

Berdasarkan perumusan dan tujuan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah Diduga *Leverage* dan Intensitas Modal Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.2.1 Variabel *Dependent*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas (Y). Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang akan diperoleh untuk setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aktiva (Hery, 2016:106). Dalam penelitian ini untuk pengukuran profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.2.2 Variabel *Independent*

Terdapat dua variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu :

1. *Leverage*

Leverage merupakan rasio untuk mengukur antara total hutang dan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang, atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh

terhadap pembiayaan aset. Dalam penelitian ini untuk pengukuran *leverage* diukur dengan menggunakan DAR. *Debt to Asset Ratio* ini mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur (Lukman Syamsuddin, 2009:54). Semakin tinggi *debt ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Formulanya adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Intensitas modal

Intensitas modal merupakan perputaran seluruh harta perusahaan dan dihitung dari penjualan dibagi dengan jumlah harta. Rasio intensitas modal menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio intensitas modal maka semakin efisien penggunaan aktiva tersebut. Berdasarkan penelitian Umi Murtini dan Dwi Setya Anggraeni (2006) untuk intensitas modal diukur dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak laba bersih yang akan diperoleh untuk setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aktiva.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
2.	<i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> merupakan rasio untuk mengukur antara total hutang dan total aktiva.	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
3.	Intensitas Modal	Intensitas modal merupakan perputaran seluruh harta perusahaan dan dihitung dari penjualan dibagi dengan jumlah harta.	$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau peristiwa yang menjadi perhatian para peneliti untuk diteliti (Sekaran, 2000). Populasi yang terdapat dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015-2019. Populasi dalam penelitian berjumlah 80 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan dalam memperoleh akses data dan informasi yang mudah, serta pertimbangan waktu dan biaya untuk penelitian, maka dipilih perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

3.3.2 Sampel

Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya dan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya dan sub sektor kimia berjumlah 28 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian ini terdapat 22 perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya dan sub sektor kimia. Sampel penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk kategori sub sektor logam dan sejenisnya dan sub sektor kimia terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Perusahaan manufaktur mempublikasikan laporan keuangan yang berisi informasi yang telah diaudit dan data yang diperlukan untuk penelitian periode 2015-2019.

3. Kelengkapan data laporan keuangan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis.

Berdasarkan kriteria diatas telah ditentukan, maka perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk
2.	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
3.	BAJA	PT Saranacentral Bajatama Tbk
4.	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk
5.	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk
6.	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk
7.	INAI	PT Indal Alumunium Industry Tbk
8.	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
9.	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
10.	LION	PT Lion Metal Works Tbk
11.	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
12.	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk
13.	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
14.	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk
15.	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
16.	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
17.	BRPT	PT Barito Pacific Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
18.	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk
19.	EKAD	PT Ekadharma Internasional Tbk
20.	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk
21.	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk
22.	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk

Sumber : idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan mengambil, mengumpulkan, menganalisis, dan mencatat data sekunder yang berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya dan sub sektor kimia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode regresi data panel. Data panel yaitu gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*.

3.6.1 Analisis Regresi Data panel

Data panel memiliki gabungan karakteristik antara data yang memiliki objek dan meliputi beberapa waktu (Winarno, 2011). Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

α = Konstanta

X_1 = *Leverage*

X_2 = Intensitas Modal

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi

ε = *Error Term*

3.6.2 Penentuan Model Estimasi

Menurut Dedi (2012) dalam metode regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain :

1. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS)

Common Effect merupakan pendekatan model panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*. Pada

model ini tidak diperhatikan dimensi waktu ataupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepnya. *Fixed Effect Model* merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Perbedaan intersep antar perusahaan bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antara perusahaan dan waktu. Pendekatan dengan variabel dummy ini disebut dengan *Least Square Dummy Variabels* (LSDV).

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasikan oleh *error term* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini disebut juga dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.6.3 Penentuan Analisis Data

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat untuk menggambarkan data. Uji tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji Chow adalah sebagai berikut :

H_0 = model mengikuti *Common Effect*

H_a = model mengikuti *Fixed Effect*

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* atau *F-test* dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α). Jika *p-value* $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima sehingga model mengikuti *Common Effect*. Apabila nilai *p-value* $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga mengikuti model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 = model mengikuti *Random Effect*

H_a = model mengikuti *Fixed Effect*

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* statistik atau *Cross Section Random* dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) 0,05 atau 5%. Jika *p-value* $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima sehingga model mengikuti *Random Effect*. Apabila nilai *p-value* $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti *Fixed Effect*.

3. Uji Langrage Multiplie (LM)

Apabila uji Chow dan uji Hausman menunjukkan model PLS dan REM yang terpilih, maka perlu dilakukan uji *Lagrange Multiplier* untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Common Effect* yang akan terpilih. Hipotesis uji LM adalah sebagai berikut :

H_0 = model mengikuti *Random Effect*

H_a = model mengikuti *Common Effect*

Penentuan model yang baik mengikuti probabilitas Breush-Pagan dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari pada alpha (α). Jika *p-value* $>$ α (0,05), maka H_0 diterima sehingga model mengikuti *Common Effect*. Apabila *p-value* $<$ α (0,05), maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti *Random Effect*.

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji asumsi klasik. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:297) tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan metode *Ordinary Least Square*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam model regresi panel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Beta* (JB) dan nilai *Chi Square* tabel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (data terdistribusi normal)

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ (data tidak terdistribusi normal)

Pedoman yang digunakan untuk mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai *probability* $> 0,05$, maka terdistribusi adalah normal.
- b) Jika nilai *probability* $< 0,05$, maka terdistribusi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas yang ditemukan dalam model regresi. Menurut Ghozali (2013:110) model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antar variabel *independent*. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a) Jika nilai koefisien korelasi (R) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinieritas.
- b) Jika nilai koefisien korelasi (R) $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Apabila *variance* dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika *variance* berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2013:111) model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi

ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada masalah heteroskedastisitas)

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ (ada masalah heteroskedastisitas)

Pedoman yang digunakan untuk mengambil kesimpulan uji Glejser sebagai berikut :

- a) Jika nilai *probability* > 0,05, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai *probability* < 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar faktor pengganggu satu dengan lainnya. Untuk menguji autokorelasi dapat digunakan tes Durbin Watson. Apabila nilai d_U sampai $4-d_U$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependent* (Ghozali, 2013:97). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel *independent* dalam menerangkan variabel *dependent* sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel *independent* menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam mengestimasi perbedaan variabel *dependent*.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau *independent* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Uji F dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : variabel *independent* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

H_a : variabel *independent* secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Pedoman yang digunakan untuk pengujian adalah sebagai berikut :

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$.

H_a diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel *independent* secara individual dalam menerangkan variabel *dependent*.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : variabel *independent* tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel *dependent*.

H_a : variabel *independent* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependent*.

Pedoman yang digunakan dalam pengujian adalah sebagai berikut :

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$.

H_a diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* merupakan salah satu pihak yang menyediakan dan mengoperasikan sistem dan menggabungkan penawaran jual beli efek pembeli dan penjual, dengan tujuan jual beli efek antara mereka. Bursa Efek Indonesia adalah bursa yang dibentuk oleh penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Demi efektivitas operasional dan transaksi pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 1 Desember 2007 Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi.

Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal pada masa itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan kolonial. Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan sesuai yang diharapkan bahkan beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kekosongan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus tutup pada tahun 1914-1918 karena terjadi Perang Dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik yaitu Perang Dunia ke II Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali pada awal tahun 1939 dan

berlanjut dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan dengan semestinya. Pada tahun 1956-1977 perdagangan di Bursa Efek harus berhenti.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977. Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah Badan Pelaksana Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal juga ditandai dengan *Go Public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek mengalami kelesuan. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan dengan instrumen pasar modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 yang memberikan kemudahan bagi pengusaha untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun semakin meningkat pada tahun 1988-1990 setelah paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Bursa Paralel Indonesia mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang, dan Efek pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari *broker* dan *dealer*. Pada tahun yang sama Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek

Surabaya pada tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992 yang telah ditetapkan sebagai hari ulang tahun BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta. Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Pada tanggal 30 November 2007 Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Setelah lahirnya BEI suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia dibentuk pada tahun 2009. Pada tahun 2009 PT Bursa Efek Indonesia mengubah sistem perdagangan yang lama dan diluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG. Beberapa badan yang lainnya juga didirikan guna meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT *Indonesia Capital Market Electronic Library* pada tahun 2011, Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2012, diakhir 2012 *Securities Investor Protection Fund*, dan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga diluncurkan. BEI juga melakukan berbagai pembaharuan, 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan pada tahun berikutnya *Lot Size* dan *Tick Price* disesuaikan kembali. Pada tahun 2015 TICMI Bergabung dengan ICaMEL.

4.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

4.2.1 Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

4.2.2 Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

4.3 Sejarah Singkat Perusahaan Industri Dasar dan Kimia

4.3.1 PT Alakasa Industrindo Tbk

PT Alakasa Industrindo Tbk bergerak dalam perdagangan umum, agen atau produk agen, kontraktor, industri manufaktur dan manufaktur, pengelolaan produk alumunium dan logam lainnya, percetakan dan *real estate*. Pada tahun 1972 perusahaan Alakasa Industrindo didirikan. Perusahaan mulai melakukan kegiatan komersial dibidang industri alumunium pada tahun 1973. Perusahaan melakukan penataan kembali dengan mengubah kegiatan operasional pada tahun 2001, sejak dilakukan penataan kembali bisnis utama perusahaan adalah melakukan investasi di beberapa perusahaan dalam bidang perdagangan dan dibidang industri alumunium.

4.3.2 PT Alumindo Light Metal Industry Tbk

PT Alumindo Light Metal Industry Tbk didirikan pada tanggal 26 Juni 1978. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada bulan Januari 1983. Kegiatan perusahaan adalah bergerak dibidang industri *alumunium sheet*, *alumunium foil*, dan *alumunium roll forming building decoration*. Produk yang dihasilkan oleh Alumindo Light Metal Industry yaitu *alumunium sheet* dan *alumunium foil*.

4.3.3 PT Saranacentral Bajatama Tbk

PT Saranacentral Bajatama Tbk didirikan pada tanggal 4 Oktober 1993. Perusahaan Saranacentral Bajatama mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1997. Aktivitas perusahaan adalah bergerak dibidang industri dan dibidang perdagangan khususnya barang dari baja. Pada tahun 2001 Saranacentral Bajatama mulai memproduksi baja lapis seng secara komersial. Produk yang diproduksi oleh Saranacentral Bajatama adalah baja lapis alumunium seng, baja lapis seng, serta baja lapis warna.

4.3.4 PT Betonjaya Manunggal Tbk

PT Betonjaya Manunggal Tbk didirikan pada tanggal 27 Februari 1995. Perusahaan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Mei 1996. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, aktivitas perusahaan meliputi bidang industri besi dan baja. Kegiatan usaha utama perusahaan sekarang bergerak dibidang industri besi beton yang dipasarkan di dalam negeri dengan fokus pada target pasar distributor, toko besi, dan end *user*.

4.3.5 PT Citra Tubindo Tbk

PT Citra Tubindo Tbk didirikan pada tanggal 23 Agustus 1983. Perusahaan mulai beroperasi secara komersialnya pada tahun 1984. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan perusahaan meliputi penyediaan fasilitas untuk industri minyak dan gas bumi yang mencakup jasa penguliran pipa baja tanpa kampuh (*seamless*). Hasil produksi dipasarkan dipasar lokal dan diekspor ke Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Timur Tengah, Venezuela, Afrika, dan Asia.

4.3.6 PT Gunawan Dianjaya Stell Tbk

PT Gunawan Dianjaya Stell Tbk adalah perusahaan baja yang bergerak di bidang pembuatan pelat baja canai panas. Perusahaan menawarkan pelat baja untuk penggunaan umum. Produknya digunakan dalam konstruksi-konstruksi baja, jembatan, kapal, tangki pantai. Pelanggan perusahaan adalah pembuat kapal, perusahaan perdagangan internasional, perusahaan konstruksi dan produsen alat berat. Perusahaan ini memulai produksi komersialnya pada tahun 1993 dan telah dipasarkan di dalam negeri dan luar negeri.

4.3.7 PT Indal Alumunium Industry Tbk

PT Indal Alumunium Industry Tbk didirikan pada tanggal 16 Juli 1971. Perusahaan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada tahun 1974. Kegiatan perusahaan berada dibidang manufaktur *alumunium sheet*, *rolling mill*, dan *extrusion plant*. Perusahaan melakukan kegiatan produksinya dalam pengolahan bahan baku alumunium ingot menjadi alumunium ekstrusion profil yang banyak dipergunakan dalam industri konstruksi, peralatan rumah tangga, komponen elektronik atau otomotif, dan sebagainya. PT Indal Alumunium Industry Tbk memiliki tiga anak perusahaan, yaitu : PT Indalex (kegiatan usaha jasa konstruksi), PT Indal Investindo (investasi), dan PT Indal Servis Sentra (perdagangan umum).

4.3.8 PT Steel Pipe Industri of Indonesia Tbk

PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 30 Januari 1971. Perusahaan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada tahun 1972. Kegiatan perusahaan meliputi industri besi logam dan baja, antara lain pembuatan pipa baja, pita baja, plat baja dan industri sarana penunjang industri untuk komponen otomotif dan kendaraan bermotor serta penunjang industri otomotif ,

penggalbanian pipa baja atau barang-barang yang berasal dari besi atau baja, perdagangan hasil-hasil industri tersebut diatas termasuk ekspor, impor, antar pulau atau lokal, baik atas perhitungan sendiri maupun atas perhitungan lain secara komisi serta menjadi *grossier*, *leveransier*, *dealer*, distributor, dan keagenan atau perwakilan dari perusahaan di dalam negeri maupun di luar negeri dari barang-barang tersebut. Saat ini, SPINDO melakukan kegiatan usaha dalam bidang industri pipa baja.

4.3.9 PT Krakatau Steel (Persero) Tbk

PT Krakatau Steel (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 27 Oktober 1971. Krakatau Steel Tbk didirikan untuk pengambilalihan proyek pabrik baja Trikora. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Pemegang saham pengendali Krakatau Steel (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki saham preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 80,00% di saham Seri B. Kegiatan Krakatau Steel Tbk yaitu dibidang produksi, dibidang perdagangan, dan dibidang pemberian jasa.

4.3.10 PT Lion Metal Works Tbk

PT Lion Metal Works Tbk didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972. Perusahaan Lion Metal Works Tbk didirikan untuk Penanaman Modal Asing (PMA). Lion Metal Works Tbk mulai melakukan kegiatan komersial pada tahun 1974. Kegiatan perusahaan bergerak dibidang industri peralatan kantor dan produk logam lainnya. Kegiatan utamanya sekarang merupakan produksi peralatan kantor, peralatan gudang, bahan bangunan, dan kontruksi dan

manufaktur logam lainnya seperti lemari arsip, lemari penyimpanan, pintu besi tahan api, perlengkapan gudang.

4.3.11 PT Lionmesh Prima Tbk

PT Lionmesh Prima Tbk didirikan pada tanggal 14 Desember 1982 dengan menggunakan nama PT Lion Weldmesh Prima. Perusahaan mulai melakukan kegiatan usaha komersial pada tahun 1984. Kegiatan Lionmesh Prima Tbk bergerak dibidang industri besi kawat seperti kawat las dan manufaktur baja. Perusahaan sekarang melakukan produksi bahan-bahan konstruksi berupa jaring kawat baja las, pagar *mesh*, bronjong, kolom praktis, dan produk sejenis.

4.3.12 PT Pelat Timah Nusantara Tbk

PT Pelat Timah Nusantara Tbk atau lebih dikenal dengan nama PT Latinusa yang didirikan pada tanggal 19 Agustus 1982. Perusahaan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada tahun 1986. Kegiatan Pelat Timah Nusantara Tbk bergerak dibidang industri baja lembaran lapis timah. Produk olahan utama Pelat Timah Nusantara merupakan memproduksi lembaran lapis timah yang berbentuk gulungan dan lembaran.

4.3.13 PT Pelangi Indah Canindo Tbk

PT Pelangi Indah Canindo Tbk didirikan pada tanggal 26 September 1983. Perusahaan mulai melakukan kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1984. Kegiatan Pelangi Indah Canindo Tbk bergerak dibidang usaha industri wadah yang terbuat dari logam, seperti tabung gas elpiji, drum, kaleng biskuit, kaleng pail, kaleng umum, dan jasa metal *printing*.

4.3.14 PT Tembaga Mulia Semanan Tbk

PT Tembaga Mulia Semanan Tbk didirikan pada tanggal 3 Februari 1977. Pada bulan Desember 1979 perusahaan mulai melakukan produksi komersial batangan dan kawat tembaga dan pada bulan April 2001 mulai memproduksi batangan alumunium. Kegiatan Tembaga Mulia Semanan Tbk merupakan kegiatan dibidang industri, yaitu mendirikan pabrik industri kawat tembaga, pabrik batangan tembaga, dan pabrik produk-produk tembaga, dan campuran tembaga, serta memasukkan semua hasil produksi untuk pasokan dalam negeri dan pasokan luar negeri. Kegiatan utama Tembaga Mulia Semanan Tbk adalah melakukan produksi batangan, kawat tembaga, batangan alumunium, dan produk kawat.

4.3.15 PT Polychem Indonesia Tbk

PT Polychem Indonesia Tbk dengan nama PT Andayani Megah didirikan pada tanggal 25 April 1986. Pada tahun 1990 perusahaan mulai melakukan operasi secara komersial. Kegiatan perusahaan bergerak dibidang industri pembuatan poliester, meliputi benang poliester, serat poliester, *chemical*, meliputi : etilina glikol, etilina oksida derivatif , benang nilon melalui anak usaha PT Filamendo Sakti.

4.3.16 PT Aneka Gas Industri Tbk

PT Aneka Gas Industri Tbk didirikan pada tanggal 21 September 1971. Pada saat didirikan perusahaan langsung beroperasi secara komersial. Kegiatan Aneka Gas Industri Tbk adalah bergerak dalam bidang pemasaran dan penjualan produk gas industri dan produk-produk terkait lainnya serta pemasaran dan penjualan jasa. Kegiatan usaha utama Aneka Gas Industri Tbk sekarang bergerak dalam

bidang industri gas tertentu dalam bentuk gas, cair ataupun padat, mendesain konstruksi dan instalasi peralatan gas pada pabrik pelanggan dan rumah sakit serta memperdagangkan produk gas dari produsen lain kepada pelanggan industri.

4.3.17 PT Barito Pacific Tbk

PT Barito Pacific Tbk didirikan pada tanggal 4 April 1979 dengan nama PT Bumi Raya Pura Mas Kalimantan. Perusahaan mulai melakukan operasi secara komersial pada tahun 1983. Kegiatan Barito Pacific Tbk bergerak dalam bidang kehutanan, perkebunan, pertambangan, industri, properti, perdagangan, energi terbarukan, dan transportasi. Perusahaan dan anak usahanya sekarang berusaha didalam bidang kehutanan, petrokimia, properti, perkebunan dan sedang melakukan pengembangan sejumlah usaha tambang dan energi ke dalam sebuah perusahaan sumber daya yang terdiversifikasi. Produk-produk dan jasa yang dihasilkan anak usaha Barito Pacific meliputi bahan baku industri plastik di sektor hilir, komoditas perkebunan, kayu olahan, penyewaan gedung, dan sebagainya.

4.3.18 PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk

PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk didirikan pada tanggal 18 Maret 1982. Perusahaan mulai melakukan kegiatan usaha komersial pada tahun 1987. Kegiatan Duta Pertiwi Nusantara Tbk bergerak dalam bidang industri lem, barang-barang kimia, dan pertambangan. Produk utama yang dihasilkan Duta Pertiwi Nusantara adalah lem, formalin dan *hardener* (sebagai pelengkap atau pengeras untuk produk utama, dipergunakan dalam proses produksi kayu) lapis.

4.3.19 PT Ekadharma International Tbk

PT Ekadharma International Tbk didirikan pada tanggal 20 November 1981. Ekadharma Internasional Tbk pada saat didirikan menggunakan nama PT Ekadharma Widya Graphika. Pada tahun 1981 PT Ekadharma Internasional Tbk mulai melakukan kegiatan komersial. Kegiatan Ekadharma Internasional Tbk adalah bergerak dibidang pembuatan pita perekat dan produksi bahan baku atau bahan penolong yang diperlukan serta usaha perdagangan pada umumnya. Kegiatan utama perusahaan adalah pembuatan dan pemasaran pita perekat (*cloth tape, double sided tape, kraft paper tape, masking tape, opp tape, PVC insulation tape, stationery tape*) serta *stretch film* dengan merek, antara lain : Daimaru, Daiichi, Anchor, Ekatape, dan *Superfix*.

4.3.20 PT Eterindo Wahanatama Tbk

PT Eterindo Wahanatama Tbk didirikan pada tanggal 6 Maret 1992. Pada tahun 1996 Eterindo Wahanatama Tbk mulai melakukan kegiatan komersial. Kegiatan Eterindo Wahanatama Tbk bergerak dibidang perkebunan, perdagangan, pembangunan dan perindustrian. Kegiatan usaha utama perusahaan adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit terpadu termasuk melaksanakan usaha perdagangan dan *distribusi dioctyl phthalate (DOP)*, biodisel (*Fatty Acid Methyl Ester-FAME*), dan barang-barang kimia lainnya yang dihasilkan oleh anak usahanya.

4.3.21 PT Intanwijaya Internasional Tbk

PT Intanwijaya Internasional Tbk atau dahulu bernama Intanwijaya Chemical Industry Tbk didirikan pada tanggal 14 November 1981. Pada tahun 1987 Intanwijaya Internasional Tbk memulai kegiatan usaha komersialnya. Kegiatan

Intanwijaya Internasional Tbk khususnya bergerak dalam bidang manufaktur formalin. Kegiatan usaha utama perusahaan adalah industri *formaldehyde* (formalin) dan *formaldehyde resin* (perekat kayu) dalam bentuk cair ataupun *liquid* dan bubuk.

4.3.22 PT Indo Acidatama Tbk

PT Indo Acidatama Tbk didirikan dengan nama PT Indo Alkohol Utama tanggal 7 Desember 1982. Pada tahun 1986 kemudian berubah nama menjadi PT Indo Acidatama Chemical Industry. Indo Acidatama Tbk mulai melakukan kegiatan komersial garmen sejak 1 Februari 1984 dan memulai kegiatan komersial kimia sejak tahun 1989. Kegiatan Indo Acidatama Tbk bergerak dalam industri pakaian jadi, kimia dasar, kemasan dari plastik dan perdagangan ekspor dan impor. Kegiatan utama Indo Acidatama Tbk adalah bergerak dibidang industri agro kimia (*ethanol*, asam cuka, asam asetat, dan *ethyl* asetat).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai data penelitian maka disajikan hasil analisis data sejumlah variabel yang digunakan berupa profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), dan intensitas modal.

5.1.1 Analisis Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika kondisi profitabilitas baik maka akan mendorong para investor untuk melakukan investasi ke dalam sebuah perusahaan. Hal ini berarti melalui profitabilitas tinggi yang dicapai suatu perusahaan, akan menjadi sebuah dorongan bagi investor untuk berinvestasi. Ini akan menjadikan perusahaan dimasa depan semakin baik, dan tentunya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi.

Berikut ini disajikan data tentang profitabilitas beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Tabel 5. 1 Data Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019

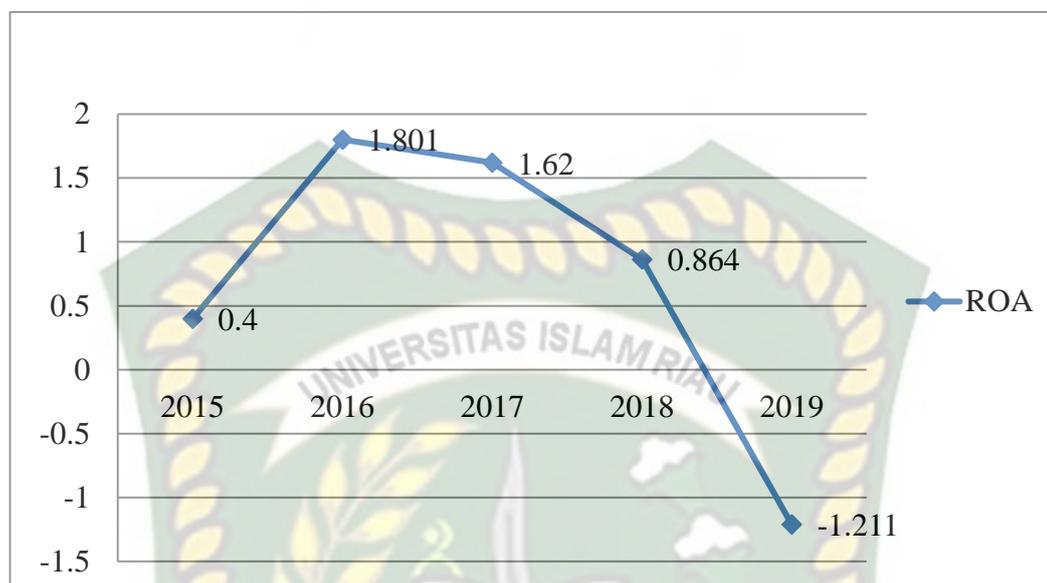
No	Kode Perusahaan	<i>Return On Asset (ROA) %</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	ALKA	-0,813	0,378	5,048	3,535	1,216
2.	ALMI	-2,449	-4,641	0,355	0,235	-17,316
3.	BAJA	-0,986	3,500	-2,429	-10,730	0,133
4.	BTON	3,453	-3,370	6,197	12,796	0,593
5.	CTBN	3,529	-0,582	-8,106	-3,723	0,955

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Asset (ROA) %</i>				
		2015	2016	2017	2018	2019
6.	GDST	-4,663	2,521	0,799	-6,495	1,524
7.	INAI	2,151	2,655	3,184	2,889	2,767
8.	ISSP	2,918	1,704	0,138	0,751	2,891
9.	KRAS	-8,820	-4,591	-2,093	-1,795	-15,377
10.	LION	7,198	6,174	1,361	2,109	0,135
11.	LMSH	1,453	3,840	8,046	1,804	-12,404
12.	NIKL	-5,285	2,105	1,078	-1,040	1,767
13.	PICO	2,472	2,154	2,336	1,844	0,664
14.	TBMS	1,663	5,568	4,601	3,340	3,852
15.	ADMG	-5,753	-5,401	-2,309	-0,465	-11,594
16.	AGII	0,969	1,099	1,524	1,720	1,473
17.	BRPT	0,226	10,885	7,683	3,437	1,913
18.	DPNS	3,592	3,380	1,933	2,911	1,238
19.	EKAD	12,071	12,909	9,563	8,678	7,994
20.	ETWA	-16,825	-5,910	-11,441	-12,701	-7,963
21.	INCI	10,004	3,708	5,449	4,261	3,407
22.	SRSN	2,701	1,542	2,711	5,640	5,496
	Rata-rata	0,400	1,801	1,620	0,864	-1,211

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas, dapat dilihat jika variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan dengan ROA tertinggi terdapat pada PT Ekadharna Internasional Tbk pada tahun 2016 sebesar 12,909%. Sedangkan, perusahaan dengan ROA terendah terdapat pada PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada tahun 2019 sebesar -17,316%. Perusahaan menghasilkan ROA negatif disebabkan karena perusahaan tersebut mengalami kerugian atau memperoleh laba bersih yang negatif. Dibawah ini disajikan rata-rata *return on asset* (ROA) perusahaan selama lima tahun dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 5. 1 Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Tahun 2015-2019



Sumber : Data olahan, 2021

Dari gambar 5.1 diatas dapat dilihat rata-rata ROA selama lima tahun yaitu dari tahun 2015-2019. Rata-rata ROA mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata ROA tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,801%. Dan rata-rata ROA terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar -1,211%. ROA pada tahun 2019 terendah karena pada tahun 2019 perusahaan PT Alumindo Light Metal Industry Tbk menghasilkan laba negatif atau rugi yang cukup tinggi sehingga menghasilkan ROA negatif yang tinggi pula.

5.1.2 Analisis *Leverage*

Leverage peningkatan keuntungan potensial para pemegang saham dengan menggunakan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap (Sartono, 2008:257). *Leverage* merupakan tingkat kinerja perusahaan dalam memakai aktiva atau dana yang memiliki beban tetap dalam rangka mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik suatu perusahaan.

Rasio *leverage* dapat menunjukkan risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan, karena semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan meningkat.

Berikut ini disajikan data tentang *leverage* beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Tabel 5. 2 Data *Leverage* (DAR) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) %				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	ALKA	57,109	55,274	74,283	84,478	82,674
2.	ALMI	74,184	81,250	84,056	88,237	99,873
3.	BAJA	82,963	80,002	81,825	91,509	91,135
4.	BTON	18,574	19,041	15,729	15,738	20,093
5.	CTBN	41,949	26,173	29,542	36,567	41,128
6.	GDST	32,056	33,833	34,319	33,723	47,833
7.	INAI	81,972	80,731	77,148	78,305	73,677
8.	ISSP	53,134	56,221	54,685	55,106	51,768
9.	KRAS	51,701	53,269	54,968	58,118	89,168
10.	LION	28,894	31,380	33,673	31,747	31,877
11.	LMSH	15,952	27,951	19,571	17,082	22,745
12.	NIKL	67,051	66,568	66,979	70,866	69,913
13.	PICO	59,212	58,369	61,168	64,879	73,250
14.	TBMS	83,396	77,709	77,844	77,536	68,913
15.	ADMG	36,247	35,549	35,957	13,148	18,574
16.	AGII	62,070	51,250	46,406	52,649	53,004
17.	BRPT	46,921	43,656	44,635	61,632	61,631
18.	DPNS	12,091	11,098	13,179	13,805	11,328
19.	EKAD	25,079	15,730	16,812	15,081	11,949
20.	ETWA	94,314	99,387	110,884	123,731	130,785
21.	INCI	9,139	9,848	11,656	18,247	16,111
22.	SRSN	40,760	43,937	36,343	30,430	33,962
	Rata-rata	48,853	48,101	49,166	51,482	54,609

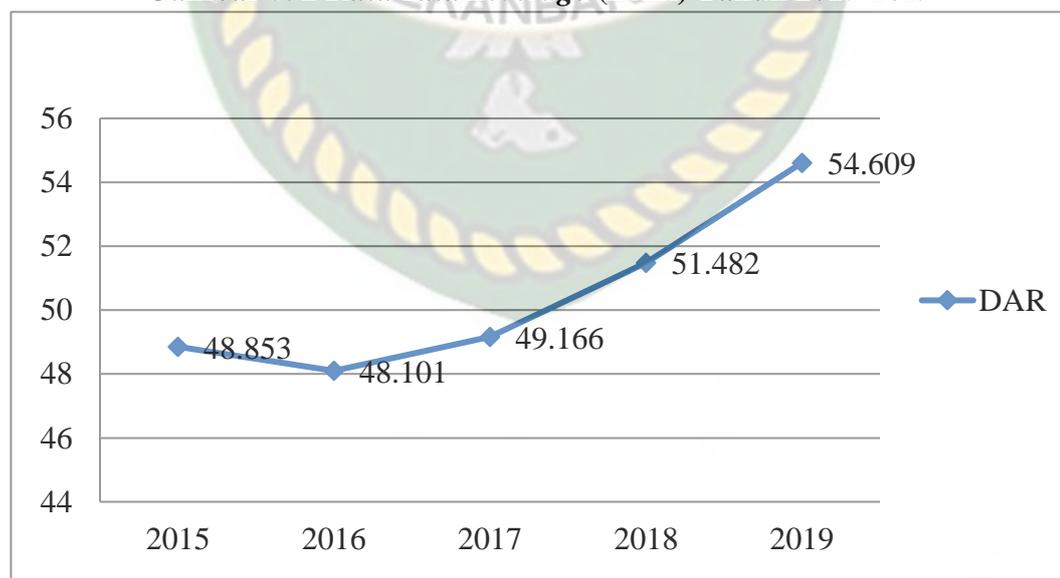
Sumber : Data olahan, 2021

Jika dilihat dalam tabel 5.2 diatas variabel *leverage* yang diukur dengan DAR pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-

2019 mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan dengan DAR tertinggi terdapat pada PT Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2019 sebesar 130,785%. Sedangkan, perusahaan dengan DAR terendah terdapat pada PT Intanwijaya Internasional Tbk pada tahun 2016 sebesar 9,139%. Menurut *Pecking Order Theory*, besarnya rasio *leverage* membuat perusahaan harus menanggung biaya bunga yang tinggi yang harus dipenuhi sehingga akan mengakibatkan penurunan profitabilitas suatu perusahaan. Tingginya rasio DAR menunjukkan besarnya beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas.

Dibawah ini disajikan rata-rata *debt to asset ratio* (DAR) perusahaan selama lima tahun untuk mengetahui seberapa besar kenaikan dan penurunan *leverage* pada tahun 2015-2019 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 5. 2 Rata-rata *Leverage* (DAR) Tahun 2015-2019



Sumber : Data olahan, 2021

Dari gambar 5.2 diatas dapat dilihat rata-rata DAR selama lima tahun yaitu dari tahun 2015-2019. Rata-rata DAR mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata DAR tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 54,609%. Dan rata-rata DAR terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 48,101%.

5.1.3 Analisis Intensitas Modal

Menurut Muzakki dan Darsono (2015) intensitas modal mengacu pada jumlah modal dalam bentuk aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan yang digunakan untuk investasi perusahaan. Aktiva tetap perusahaan dapat digunakan untuk membantu operasional perusahaan dalam melakukan produksi barang dan jasa. Rasio intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada aset tetap (Wijayanti dan Yuli, 2017).

Berikut ini disajikan data tentang intensitas modal beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Tabel 5. 3 Data Intensitas Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2015-2019

No	Kode Perusahaan	Intensitas Modal				
		2015	2016	2017	2018	2019
1.	ALKA	5,180	8,429	6,333	5,536	3,668
2.	ALMI	1,523	1,143	1,467	1,590	1,295
3.	BAJA	1,319	0,996	1,287	1,420	1,282
4.	BTON	0,370	0,354	0,480	0,541	0,531
5.	CTBN	0,493	0,614	0,332	0,550	0,833
6.	GDST	0,772	0,602	0,955	1,151	1,054
7.	INAI	1,041	0,959	0,808	0,807	1,003
8.	ISSP	0,658	0,539	0,584	0,688	0,761
9.	KRAS	0,357	0,342	0,352	0,405	0,432
10.	LION	0,609	0,553	0,513	0,609	0,541
11.	LMSH	1,305	0,969	1,392	1,500	1,209

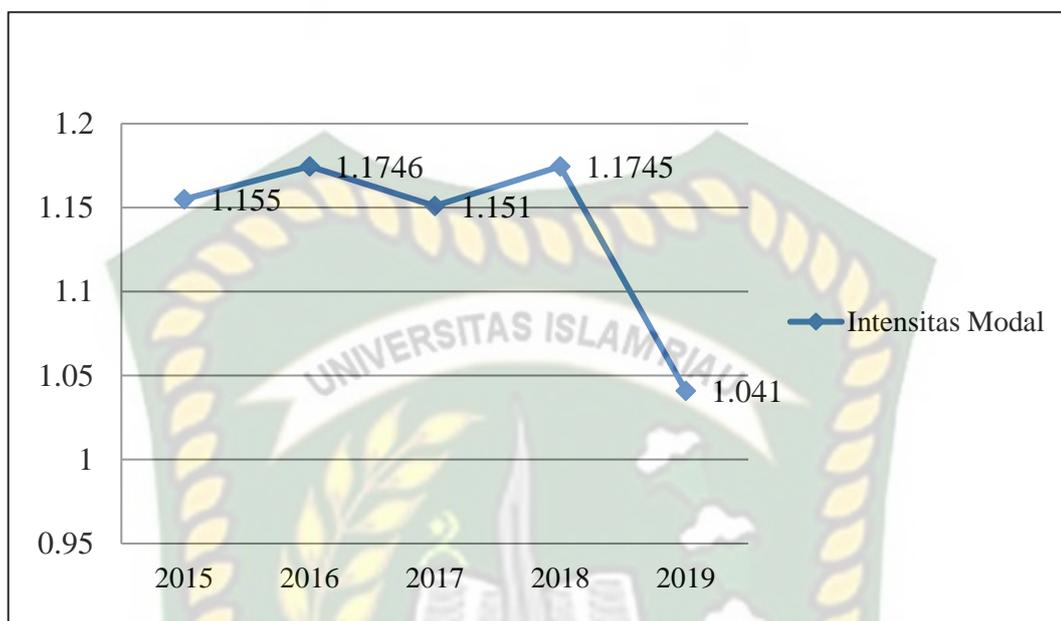
No	Kode Perusahaan	Intensitas Modal				
		2015	2016	2017	2018	2019
12.	NIKL	1,208	1,100	1,204	1,104	1,075
13.	PICO	1,154	1,105	1,037	0,910	0,683
14.	TBMS	3,952	3,593	3,766	3,861	3,791
15.	ADMG	0,740	0,735	0,949	1,271	0,914
16.	AGII	0,288	0,282	0,287	0,312	0,314
17.	BRPT	0,624	0,763	0,673	0,437	0,334
18.	DPNS	0,432	0,392	0,361	0,445	0,374
19.	EKAD	1,364	0,809	0,808	0,867	0,783
20.	ETWA	0,297	0,210	0,046	0,022	0,199
21.	INCI	0,806	0,654	0,888	0,940	0,941
22.	SRSN	0,926	0,698	0,799	0,875	0,878
Rata-rata		1,155	1,1746	1,151	1,1745	1,041

Sumber : Data olahan, 2021

Dapat dilihat dalam tabel 5.3 diatas jika variabel intensitas modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan dengan intensitas modal tertinggi terdapat pada PT Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2016 sebesar 8,429%. Sedangkan, perusahaan dengan intensitas modal terendah terdapat pada PT Eterindo Wahanatama Tbk pada tahun 2018 sebesar 0,022%. Data intensitas modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode tahun 2015 sampai dengan 2019 menghasilkan nilai dibawah satu dan diatas satu. Hal ini dikarenakan perusahaan menghasilkan penjualan yang lebih sedikit dibandingkan dengan total aktivitya. Apabila penjualan lebih sedikit jika dibandingkan dengan total aktiva ini akan menyebabkan nilai intensitas modal yang sedikit pula.

Dibawah ini disajikan rata-rata intensitas modal perusahaan selama lima tahun untuk mengetahui seberapa besar kenaikan dan penurunan intensitas modal pada tahun 2015-2019 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :

Gambar 5. 3 Rata-rata Intensitas Modal Tahun 2015-2019



Sumber : Data olahan, 2021

Dari gambar 5.3 diatas dapat dilihat rata-rata intensitas modal selama lima tahun yaitu dari tahun 2015-2019. Rata-rata intensitas modal mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Rata-rata intensitas modal tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 1,1746%. Dan rata-rata intensitas modal terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,041%.

5.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode regresi data panel. Data panel memiliki gabungan karakteristik antara data yang memiliki objek dan meliputi beberapa waktu. Regresi data panel memiliki kelebihan menyediakan data yang lebih lengkap, tingkat variabilitas yang lebih tinggi dan lebih efisien. Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi

model yang tepat untuk menggambarkan data. Hal ini dilakukan untuk memilih model regresi data panel terbaik yang akan digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*. Pemilihan model dilakukan untuk memperoleh model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel. Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel 2007* dan *Eviews 10*. Uji tersebut adalah sebagai berikut :

5.2.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat yang akan digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji Chow adalah sebagai berikut :

H_0 = model mengikuti *Common Effect*

H_a = model mengikuti *Fixed Effect*

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* atau *F-test* dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari *alpha* (α). Jika *p-value* $>$ α (0,05), maka H_0 diterima sehingga model mengikuti *Common Effect*. Apabila nilai *p-value* $<$ α (0,05), maka H_0 ditolak sehingga mengikuti model *Fixed Effect*. Hasil uji Chow dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. 4 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4,1905	(21,86)	0,0000
Cross-section Chi-square	77,5183	21	0,0000

Sumber : Data olahan, 2021

Hasil dari uji Chow pada tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,0000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang terpilih merupakan *Fixed Effect Model*. Pada penelitian ini model estimasi *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Model*. Selanjutnya untuk mengetahui model regresi terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang lebih tepat maka perlu dilakukan uji Hausman.

5.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hipotesis uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 = model mengikuti *Random Effect*

H_a = model mengikuti *Fixed Effect*

Penentuan model yang baik mengikuti *Chi-Square* statistik atau *Cross Section Random* dengan melihat apakah probabilitasnya (*p-value*) lebih besar atau lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05 atau 5%. Jika *p-value* $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima sehingga model mengikuti *Random Effect*. Apabila nilai *p-value* $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga model mengikuti *Fixed Effect*. Hasil uji Hausman dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. 5 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0,7915	2	0,6732

Sumber : Data olahan, 2021

Dari hasil uji Hausman yang dapat dilihat dalam tabel 5.5 diatas menunjukkan nilai probabilitas adalah 0,6732 atau $> 0,05$, maka H_0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Pada penelitian ini model estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Random Effect Model* dibandingkan *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman maka model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini merupakan *Random Effect Model*.

5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji asumsi klasik. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:297) tidak semua pengujian asumsi klasik perlu dijalankan untuk setiap model regresi yang menggunakan metode *Ordinary Least Square*.

5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel dalam model regresi panel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Beta* (JB) dan nilai *Chi Square* tabel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (data terdistribusi normal)

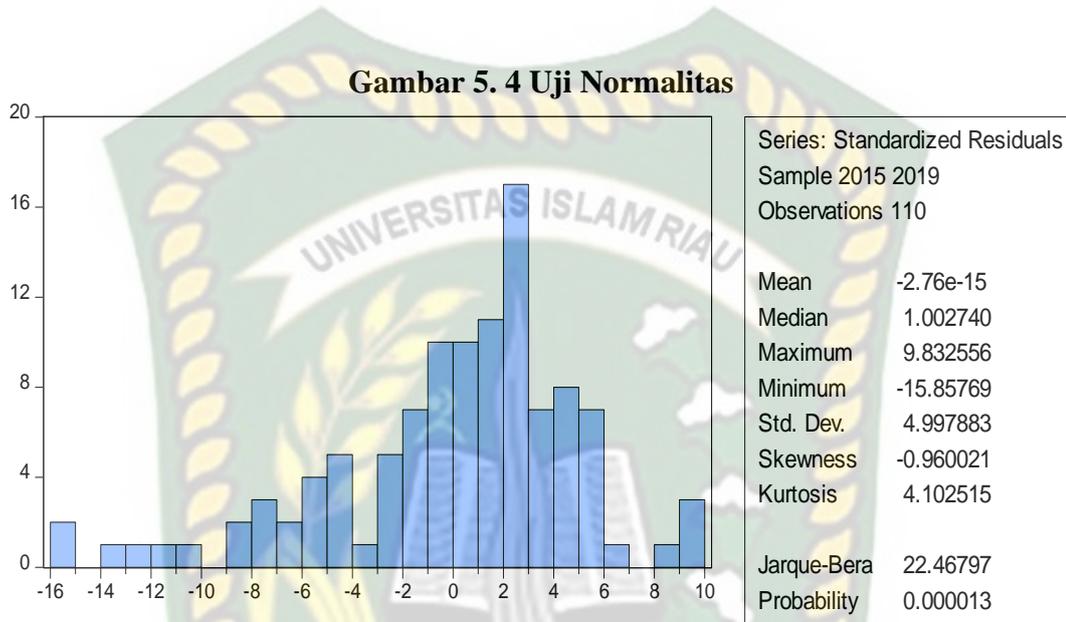
$H_0 : \beta_1 \neq 0$ (data tidak terdistribusi normal)

Pedoman yang digunakan untuk mengambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* $> 0,05$, maka terdistribusi adalah normal.

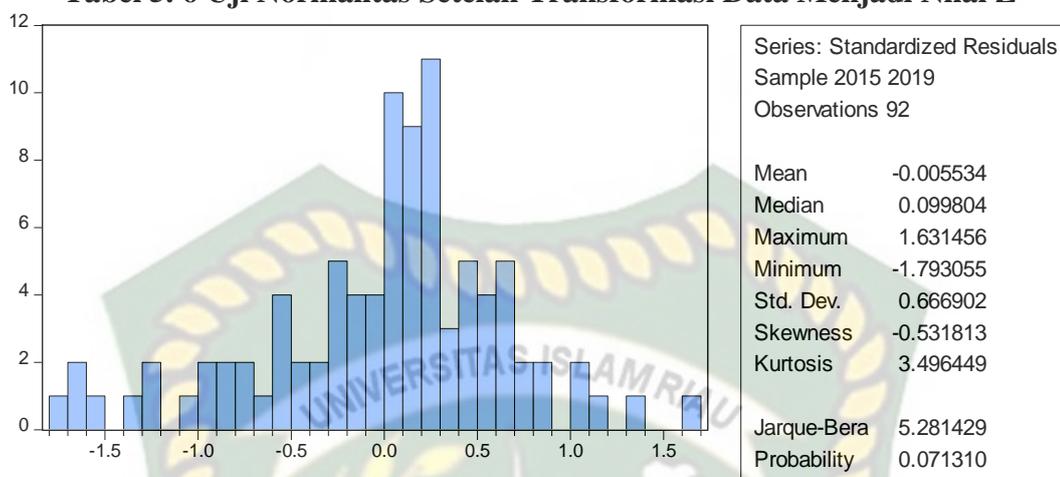
2. Jika nilai *probability* < 0,05, maka terdistribusi adalah tidak normal.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat dilihat nilai *probability* sebesar 0,0000 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal. Agar data terdistribusi normal maka dilakukan eliminasi data. Eliminasi data dilakukan dengan melakukan transformasi data menjadi nilai Z. Outlier atau eliminasi data dilakukan pada data yang memiliki nilai $-2 > Z > 2$. Adapun hasil pengujian normalitas setelah dilakukan transformasi data menjadi nilai Z dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :

Tabel 5. 6 Uji Normalitas Setelah Transformasi Data Menjadi Nilai Z

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas setelah dilakukan transformasi data menjadi nilai Z dapat dilihat nilai *probability* sebesar $0,0713 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas yang ditemukan dalam model regresi. Menurut Ghozali (2013:110) model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antar variabel *independent*. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Jika nilai koefisien korelasi (R) $> 0,80$, maka data tersebut terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai koefisien korelasi (R) $< 0,80$, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. 7 Uji Multikolinieritas

Variable	Leverage	Intensitas Modal
Leverage	1,0000	0,2257
Intensitas Modal	0,2257	1,0000

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas dapat dilihat jika nilai koefisien korelasi antar variabel mempunyai nilai $< 0,80$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel atau model tidak mengalami masalah multikolinieritas.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Apabila *variance* dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Dan jika *variance* berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2013:111) model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada masalah heteroskedastisitas)

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ (ada masalah heteroskedastisitas)

Pedoman yang digunakan untuk mengambil kesimpulan uji Glejser sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* > 0,05, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai *probability* < 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya ada masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. 8 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3,6305	0,6700	5,4186	0,0000
Leverage	0,0019	0,0116	0,1645	0,8696
Intensitas Modal	0,0182	0,2509	0,0724	0,9424

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *probability* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar faktor pengganggu satu dengan lainnya. Untuk menguji autokorelasi dapat digunakan tes Durbin Watson. Apabila nilai d_U sampai $4-d_U$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.5 dibawah ini :

Tabel 5. 9 Uji Autokorelasi

R-squared	0,1222	Mean dependent var	0,3248
Adjusted R-squared	0,1058	S.D. dependent var	4,1518
S.E. of regression	3,9260	Sum squared resid	1649,218
F-statistic	7,4507	Durbin-Watson stat	1,6654
Prob(F-statistic)	0,0009		

Sumber : Data olahan, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,6654. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka harus menggunakan tabel DW dan melihat keputusan berdasarkan tabel kriteria autokorelasi Durbin Watson. Maka diperoleh nilai sebagai berikut :

$$d_L = 1,6523$$

$$d_U = 1,7262$$

$$4-d_L = 2,3477$$

$$4-d_U = 2,2738$$

$$DW = 1,6654$$

Tabel 5. 10 Tabel Kriteria Autokorelasi Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Terima	$d_U < d < 4-d_U$

Hasil diatas menunjukkan bahwa autokorelasi tidak dapat disimpulkan atau tidak ada keputusan karena DW terletak antara d_L dan d_U . Uji autokorelasi hanya terjadi pada model regresi linier data *time series*, jika digunakan pada data *cross*

section atau data panel maka akan sia-sia. Penelitian ini menggunakan data panel sehingga dapat mengabaikan hasil dari uji autokorelasi.

5.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*. Pemilihan model dilakukan dengan melakukan uji Chow dan uji Hausman yang dilakukan sebelumnya, sehingga terpilihlah metode yang paling baik untuk digunakan dalam penelitian ini merupakan *Random Effect Model*. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

- Y = Profitabilitas
 α = Konstanta
 X_1 = *Leverage*
 X_2 = Intensitas Modal
 $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi
 ε = Error Term

Tabel 5. 11 Hasil Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,1926	0,1000	1,9249	0,0574
Leverage	-0,3303	0,0914	-3,6137	0,0005
Intensitas Modal	0,4754	0,1803	2,6363	0,0099

Sumber : Data olahan, 2021

Persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 0,1926 - 0,3303 X_1 + 0,4754 X_2 + \varepsilon$$

Hasil regresi data panel diatas menyatakan bahwa nilai konstanta dari persamaan tersebut adalah sebesar 0,1926 ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan variabel intensitas modal tetap atau sama dengan 0, maka variabel profitabilitas sebesar 0,1926.

Nilai koefisien dari variabel X_1 (*leverage*) sebesar 0,3303 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan profitabilitas. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel *leverage* setiap satu satuan maka variabel profitabilitas akan mengalami penurunan 0,3303 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien dari variabel X_2 (intensitas modal) adalah sebesar 0,4754, ini menunjukkan bahwa intensitas modal mempunyai hubungan yang positif dengan profitabilitas. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel intensitas modal satu satuan maka variabel profitabilitas akan naik sebesar 0,4754 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5.5 Pengujian Hipotesis

5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependent* (Ghozali, 2013:97). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel *independent* dalam menerangkan variabel *dependent* sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel

independent menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam mengestimasi perbedaan variabel *dependent*. Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,1564	Mean dependent var	0,0934
Adjusted R-squared	0,1374	S.D. dependent var	0,6568
S.E. of regression	0,6096	Sum squared resid	33,0778
F-statistic	8,2488	Durbin-Watson stat	1,7463
Prob(F-statistic)	0,0005		

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0,1374. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu *leverage* dan intensitas modal mempengaruhi variabel profitabilitas sebesar 13,74%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 13,74%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

5.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau *independent* yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Uji F dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : variabel *independent* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

H_a : variabel *independent* secara simultan berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Pedoman yang digunakan untuk pengujian adalah sebagai berikut :

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$.

H_a diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$.

Uji hipotesis secara simultan menggunakan uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. 13 Hasil Uji F Simultan

Weighted Statistics			
R-squared	0,1564	Mean dependent var	0,0934
Adjusted R-squared	0,1374	S.D. dependent var	0,6568
S.E. of regression	0,6096	Sum squared resid	33,0778
F-statistic	8,2488	Durbin-Watson stat	1,7463
Prob(F-statistic)	0,0005		
Unweighted Statistics			
R-squared	0,1587	Mean dependent var	0,1334
R-squared	40,4758	Durbin-Watson stat	1,4271

Sumber : Data olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 8,2488, sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,10. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel ($8,2488 > 3,10$). Jika dilihat dari nilai *Probability* yaitu sebesar 0,0005 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel *leverage* dan intensitas modal secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas.

5.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel *independent* secara individual dalam menerangkan variabel *dependent*.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : variabel *independent* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

H_a : variabel *independent* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependent*.

Pedoman yang digunakan dalam pengujian adalah sebagai berikut :

H_0 diterima jika tingkat signifikansi $> 0,05$.

H_a diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$.

Uji hipotesis secara parsial menggunakan uji T dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. 14 Hasil Uji T (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,1926	0,1000	1,9249	0,0574
Leverage	-0,3303	0,0914	-3,6137	0,0005
Intensitas Modal	0,4754	0,1803	2,6363	0,0099

Sumber : Data olahan, 2021

Pada tabel diatas akan didapat penjelasan sebagai berikut :

1. Pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas

Dilihat dari tabel diatas maka diperoleh hasil pengujian dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa T hitung untuk variabel bebas *leverage*

adalah sebesar -3,6137, sementara T tabel adalah sebesar 1,9870 yang berarti bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel ($-3,6137 > 1,9870$). Jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,0005 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,0005 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh intensitas modal terhadap profitabilitas

Dilihat dari tabel pengujian diatas diperoleh hasil dengan analisis regresi data panel yang menunjukkan bahwa T hitung untuk variabel intensitas modal adalah sebesar 2,6363, sementara T tabel adalah sebesar 1,9870 yang berarti bahwa nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel ($2,6363 > 1,9870$). Jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0,0099 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,0099 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

5.6 Pembahasan

Pengujian ini menggunakan model regresi data panel. Pengujian ini menggunakan uji F untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara variabel *leverage* (DAR) dan intensitas modal terhadap profitabilitas (ROA). Uji T dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* (DAR) dan intensitas modal terhadap profitabilitas (ROA).

Leverage mengacu pada penggunaan aktiva dan sumber modal oleh perusahaan dengan biaya tetap untuk meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham (Sartono, 2008:257). Rasio *leverage* mampu membuktikan

risiko yang sedang dialami oleh suatu perusahaan, karena semakin tinggi risiko yang dialami oleh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula ketidakjelasan keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut *Pecking Order Theory*, besarnya rasio *leverage* membuat perusahaan harus menanggung biaya bunga yang tinggi yang harus dipenuhi sehingga akan mengakibatkan penurunan profitabilitas suatu perusahaan. Tingginya rasio DAR menunjukkan besarnya beban bunga yang ditanggung perusahaan sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to asset ratio* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*. Hal ini berarti jika *leverage* mengalami penurunan maka profitabilitas akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya jika *leverage* mengalami kenaikan maka profitabilitas akan mengalami penurunan. *Leverage* berpengaruh negatif karena semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya kegagalan pembayaran karena perusahaan terlalu banyak menggunakan pendanaan aktiva dari hutang. Dengan adanya risiko kegagalan pembayaran, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Semakin rendah *Debt to Asset Ratio*, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya yang dapat diartikan bahwa hanya sebagian kecil aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. DAR yang menurun disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan hutang sehingga dapat menurunkan

beban hutang yang mengakibatkan ROA yang diperoleh meningkat. Hal ini sesuai dengan teori *Pecking Order* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan yang berasal dari dana internal daripada pendanaan yang berasal dari dana eksternal atau hutang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulita M. Gunde, Sri Murni, dan Mirah H.Rogi (2017) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Pt Indah Purnama Sari dan Nyoman Abundanti (2014) juga menyatakan hal yang sama bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun tidak didukung penelitian dari Yenny Kusumaningrum dan Triyonowati (2019) yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

Selanjutnya adalah intensitas modal, intensitas modal adalah salah satu bentuk pengambilan keputusan keuangan. Manajemen perusahaan mengambil keputusan keuangan tersebut untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Intensitas modal menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktivitya untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas. Efisiensi penggunaan aktiva dapat dilihat dari semakin tingginya rasio intensitas modal.

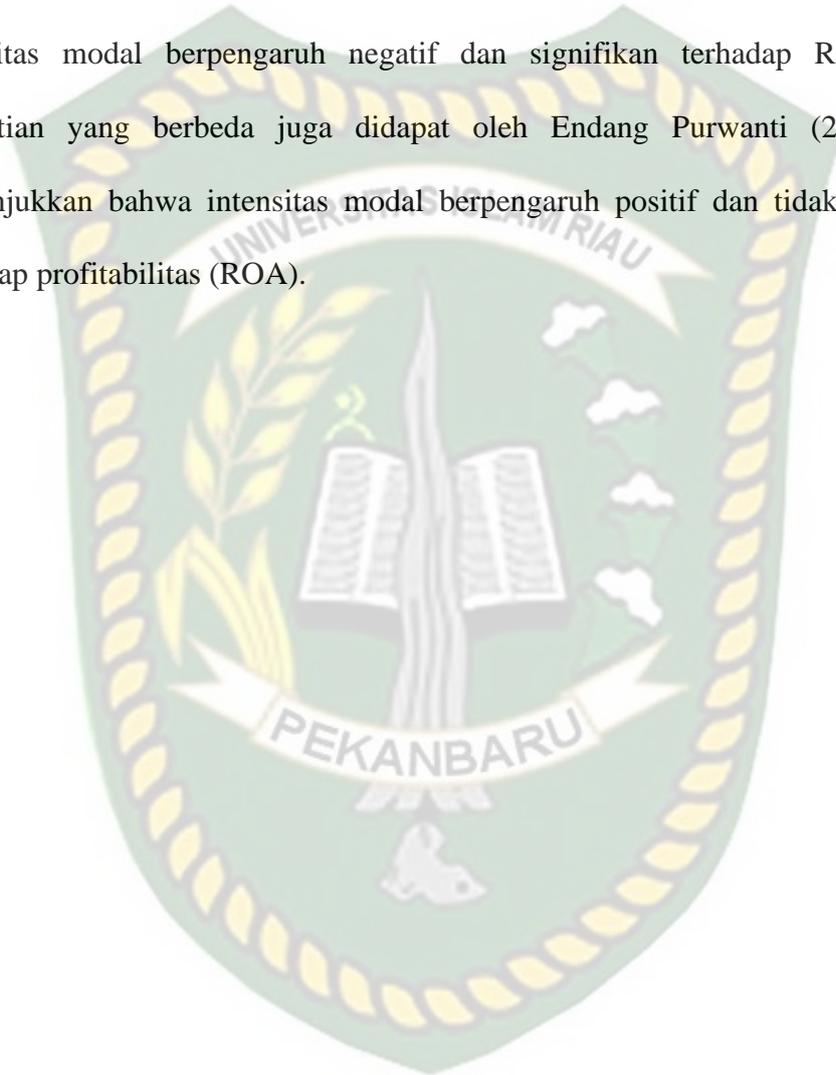
Hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*. Hal ini dapat diartikan jika

intensitas modal mengalami kenaikan maka profitabilitas juga akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya apabila profitabilitas mengalami kenaikan maka intensitas modal juga akan mengalami kenaikan. Intensitas modal berpengaruh positif karena semakin tinggi rasio intensitas modal maka semakin tinggi pula tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Intensitas modal yang meningkat disebabkan oleh semakin besarnya penjualan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan jika dibandingkan dengan total aktivasnya. Apabila penjualan suatu perusahaan meningkat akan mengakibatkan meningkatnya tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan. Tingkat keuntungan yang tinggi menyebabkan tingkat intensitas modal yang relatif tinggi pula, hal ini akan mempengaruhi stabilitas operasi dan profitabilitas didalam suatu perusahaan.

Intensitas modal dalam aktiva yang tertanam didalam *asset* perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk *fixed asset* untuk peningkatan profitabilitas perusahaan adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya rasio intensitas modal sebagai hubungan jumlah modal dengan aktiva yang ada belum dapat memberikan kemampuan pada perusahaan didalam meningkatkan adanya return on asset didalam perusahaan, dalam hal ini adanya intensitas atau frekuensi tinggi atau rendahnya modal didalam suatu perusahaan dapat memberikan adanya peningkatan terhadap kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan didalam aktivasnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karcela (2014) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun tidak didukung penelitian dari Umi

Murtini dan Dwi Setia Anggraeni (2006) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan. Penelitian yang dilakukan Cyrillius Martono (2002) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian yang berbeda juga didapat oleh Endang Purwanti (2010) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan intensitas modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan jumlah sampel 22 perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya dan sub sektor kimia.

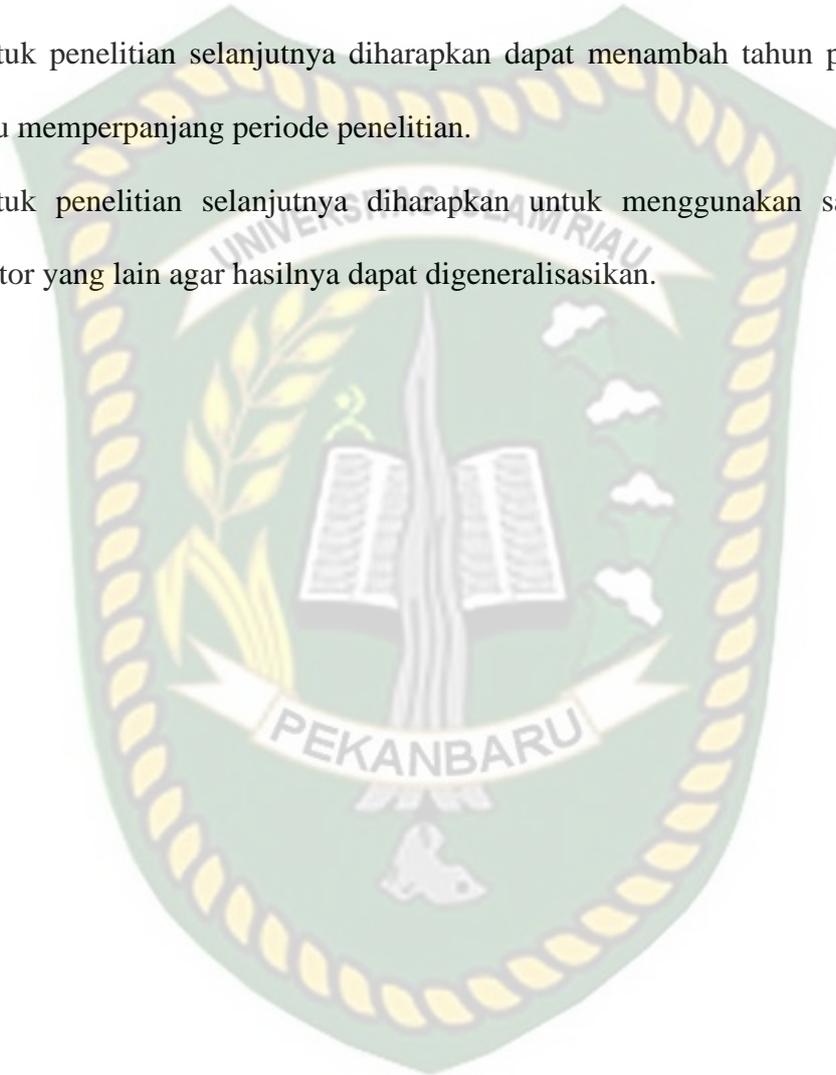
Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan *leverage* (DAR) dan intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial *leverage* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, maka saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain atau menggunakan variabel diluar variabel penelitian ini yang dapat mempengaruhi profitabilitas.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun pengamatan atau memperpanjang periode penelitian.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel dari sektor yang lain agar hasilnya dapat digeneralisasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Angelica. 2019. *Pengaruh profitabilitas, kebijakan pendanaan, ukuran perusahaan, likuiditas dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen*. Skripsi. Universitas Multimedia Nusantara.
- Astuti, C.W. 2016. *Optimasi kebijakan pendanaan modal kerja, leverage dan intensitas modal pengaruhnya terhadap profitabilitas*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Atmaja, L.Setia. 2008. *Teori dan praktik manajemen keuangan*. ANDI. Yogyakarta .
- Birowo, Ali Cahyono. 2019. *Analisis ketimpangan perekonomian di provinsi Jawa Timur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (tahun 2012-2016)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fairuz, Annisa Amalia. 2017. *Pengaruh rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio pasar, inflasi, dan kurs terhadap return saham syariah (studi pada saham syariah yang tergabung dalam kelompok ISSI pada sektor industri tahun 2011-2015)*. Skripsi. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Febria, R.L dan Halmawati. 2014. *Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas*. Jurnal WRA. 2(1).
- Febria, R.L dan Halmawati. 2014. *Pengaruh leverage dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas*. Jurnal WRA. 2(1).
- Gunde, Y.M, Sri Murni dan Mirah H.Rogi. 2017. *Analisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub industri food and beverages yang terdaftar di BEI*. Jurnal EMBA. 5(3) :4185-4194.
- Hamidah, Erwinda Sari Purwati dan Umi Mardiyati. 2013. *Pengaruh corporate governance dan leverage terhadap profitabilitas bank yang go public di Indonesia periode 2009-2012*. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia. 4(2).
- Hamzah, I Robby. 2015. *Evaluasi kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri konsumsi dengan pendekatan profitabilitas (studi kasus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia) periode 2011-2014*. Skripsi. Universitas Darma Persada Jakarta.
- Harahap, R.Rizky. 2016. *Pengaruh hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan*

dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Medan Area.

Iswari, Veny. 2018. *Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas (pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.*

Jannati, I.Dilla, Muhammad Saifi dan MG Wi Endang NP. 2014. *Pengaruh rasio leverage terhadap profitabilitas. Jurnal administrasi bisnis. 8(2).*

Jurnal.id. 2020. *Mengenal definisi, jenis dan cara menghitung rasio profitabilitas.* <https://www.jurnal.id/id/blog/mengenal-definisi-jenis-dan-cara-penghitungan-rasio-profitabilitas/amp/>

Kamal, M.Basri. 2016. *Pengaruh receivable turnover dan debt to asset ratio (DAR) terhadap return on asset (ROA) pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis. 17(02).*

Karcela.S. Lia. 2014. *Analisis rasio leverage keuangan dan intensitas modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang go-public di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.*

Kompasiana.com. 2019. *Mengapa harus menghitung profitabilitas? Alasan no 2 masuk akal!* <https://www.kompasiana.com/maulidah/5de27efcd541df22745b17e3/mengapa-harus-menghitung-rasio-profitabilitas-alasan-no-2-masuk-akal>

Kumalasari, Denis. 2018. *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2016. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.*

Kusumaningrum, Y dan Triyonowati. 2019. *Pengaruh kebijakan modal kerja dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Jurnal ilmu dan riset manajemen. 8(1).*

Martono, Cyrillius. 2002. *Analisis pengaruh profitabilitas industri, rasio leverage keuangan tertimbang, dan intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap ROA dan ROE perusahaan manufaktur yang go-public di Indonesia. Jurnal Akutansi dan Keuangan. 4(2):126-120.*

Maulidah, H.A dan Dewi Prastiwi. 2019. *Pengaruh corporate social responsibility, intensitas modal, dan persaingan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Jurnal akuntansi Unesa. 8(1).*

Maulita, Dian dan Inta Tania. 2018. *Pengaruh debt to equity ratio (DER), debt to asset ratio (DAR), dan long term debt to equity ratio (LDER) terhadap*

profitabilitas (studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2016). Jurnal Akuntansi. 5(2).

Murtini, Umi dan Dwi Setia Anggraeni. 2006. *Pengaruh pangsa pasar, rasio leverage, dan rasio intensitas modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang go-public di Indonesia. Jurnal riset akuntansi dan keuangan. 2(1):27-36.*

Nugroho, Elfianto. 2011. *Analisis pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.*

Nurlita, Dian. 2018. *Pengaruh dana pihak ketiga, non performing loan dan net interest margin terhadap penyaluran kredit serta dampaknya pada profitabilitas (studi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.*

Nurwani dan Tika Mayunita. 2018. *Pengaruh rasio leverage, pangsa pasar, dan intensitas modal terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan.*

Prabaningrum, Dyah. 2011. *Pengaruh keputusan pendanaan terhadap profitabilitas masa depan perusahaan. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.*

Purnamasari, E.D. 2017. *Analisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas perusahaan yang termasuk LQ45 periode agustus 2015-januari 2016 di bursa efek indonesia. Jurnal ilmiah ekonomi global masa kini. 8(1).*

Purwanti, Endang. 2010. *Pengaruh pangsa pasar, rasio leverage, intensitas modal terhadap profitabilitas koperasi simpan pinjam di Salatiga. Jurnal Among Makarti. 3(5).*

Rabbani, Muhammad Fauzi. 2016. *Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap net asset value reksadana campuran syariah di Indonesia (periode tahun 2013-2015). Skripsi. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.*

Rosyada, R.A. 2018. *Pengaruh ukuran perusahaan, komita audit, leverage, intensitas modal, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.*

- Sanjaya, Surya dan Muhammad Fajri Rizky. 2018. *Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Taspen (Persero) Medan*. KITABAH. 2(2).
- Sari, R.Y.R dan Antung Noor Asiah. 2016. *Pengaruh leverage keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2013*. Jurnal manajemen dan akuntansi. 16(1).
- Sari.P.I.P dan Abundanti, Nyoman. 2014. *Pengaruh pertumbuhan perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan*. E-Jurnal Manajemen. 3(5).
- Septia, Ade Winda. 2015. *Pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setianti, Pitaloka. 2019. *Pengaruh profitabilitas, leverage, umur perusahaan, intensitas modal dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Wibowo, Agus dan Sri Wartini. 2012. *Efisiensi modal kerja, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI*. Jurnal dinamika manajemen. 3(1) :49-58.
- www.idx.co.id
- Zulhaq, Arifah dan Nur Handayani. 2017. *Pengaruh modal kerja dan kebijakan pendanaan terhadap profitabilitas perusahaan farmasi*. Jurnal ilmu dan riset akuntansi. 6(1).